



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1 (Maret 2026): 49-70

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Penguatan Literasi Trinitarian Berbasis Kajian Eksegetis Ulangan 6:4 Kepada Jemaat GBI My Home Tanjung Uban

Candra Gunawan Marisi¹, Elia Tambunan², Ardi Lahagu³, Jabes Pasaribu⁴, Upa Silaen⁵, Aprilus Nahak⁶, Rachmat Tony Sinjo Bantaeng⁷, Wilma Sance Pattiasina⁸

¹⁻⁸Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email: candragunawan512@gmail.com

Abstract

*This article analyzes a Community Service Program carried out by the Master of Theology Study Program of STT Real Batam at GBI My Home Tanjung Uban Kota on 24 to 26 January 2026 as a model for the downstream transfer of Trinitarian research grounded in the exegetical study of Deuteronomy 6:4. The approach employed is community-based participatory research, utilizing theological seminars, Bible study, interactive discussion, and doctrinal mentoring. The analysis demonstrates that translating the results of lexical and grammatical exegesis of the concept of *ehād* into the catechetical space of the congregation produces a significant strengthening of Trinitarian literacy, particularly in distinguishing the complex oneness of God from both tritheistic and modalistic misconceptions. The findings affirm that the downstream transfer of theological research is not merely a dissemination of knowledge but a formative pedagogical process that strengthens the hermeneutical capacity of congregants in responding to contemporary theological challenges. The article contributes by formulating a model of research-based community engagement that integrates the framework of practical theology with the tradition of public theology within the context of local Indonesian congregations. Its practical implication calls upon theological higher education institutions to position community service as a strategic pathway for the transformation of theological knowledge, rather than treating it as a mere supplementary element of the Tri Dharma of Higher Education.*

Keywords: theological research downstreaming; Trinitarian literacy; community engagement; faith formation; Deuteronomy 6:4

Abstrak

Artikel ini menganalisis program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan Program Studi Magister Teologi STT Real Batam di GBI My Home Tanjung Uban Kota pada 24 sampai 26 Januari 2026 sebagai model hilirisasi penelitian Trinitarian berbasis kajian eksegetis Ulangan 6:4. Pendekatan yang digunakan adalah riset partisipatif berbasis komunitas, dengan metode seminar teologis, pembelajaran Alkitab, diskusi interaktif, dan pendampingan doktrinal. Analisis menunjukkan bahwa pemindahan hasil eksegesis leksikal gramatikal terhadap konsep *ehād* ke ruang katekese jemaat menghasilkan peningkatan literasi Trinitarian yang signifikan, terutama dalam membedakan keesaan kompleks Allah dari kekeliruan triteistik maupun modalistik. Temuan menegaskan bahwa hilirisasi penelitian teologi bukan sekadar diseminasi pengetahuan melainkan proses pedagogis formatif yang memperkuat

kapasitas hermeneutis jemaat dalam menjawab tantangan teologi kontemporer. Kontribusi artikel terletak pada perumusan model research-based community engagement yang mengintegrasikan kerangka practical theology dengan tradisi public theology dalam konteks gereja lokal Indonesia. Implikasi praktisnya menuntut perguruan tinggi teologi untuk menempatkan pengabdian masyarakat sebagai jalur strategis transformasi pengetahuan teologis, bukan sekadar pelengkap Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: hilirisasi penelitian teologi; literasi Trinitarian; *community engagement*; *faith formation*; Ulangan 6:4.

PENDAHULUAN

Literasi teologis merupakan kapasitas yang menentukan kualitas kehidupan iman jemaat, bukan sekadar pelengkap dari katekisasi formal. Eriksson menempatkan literasi teologis sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan menghidupi tradisi iman dalam ranah semiotik yang lebih luas, sehingga jemaat tidak menjadi penerima pasif dari doktrin yang diajarkan dari mimbar.¹ Pandangan tersebut diperkuat oleh Mercer yang menegaskan bahwa pembelajaran Alkitab di jemaat harus dipahami sebagai praktik kontekstual yang membentuk identitas teologis komunitas, bukan transfer informasi yang berlangsung satu arah.² Dalam konteks gereja Indonesia kontemporer, perhatian terhadap dimensi literasi teologis menjadi semakin mendesak ketika jemaat berhadapan dengan beragam wacana keagamaan yang tersebar luas melalui media digital, yang sering kali menyederhanakan persoalan doktrinal kompleks menjadi argumen dangkal. Stuart-Buttle mencatat bahwa praktik keagamaan tanpa fondasi literasi teologis cenderung melahirkan iman yang rapuh secara intelektual dan rentan terhadap distorsi.³

Doktrin Trinitas menempati posisi paling rentan terhadap kesalahpahaman dalam kehidupan jemaat. Sejak abad-abad pertama kekristenan, perumusan Trinitas bergumul dengan tuduhan triteisme dari pihak Yahudi maupun pagan, sebagaimana ditunjukkan Thompson dalam analisisnya tentang asal usul gagasan Kristen mengenai Allah Tritunggal.⁴ Pergumulan serupa tetap hidup hingga kini dalam bentuk yang berbeda.

¹ A.-L. Eriksson, "Do You Understand What You Are Reading?," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 64, no. 2 (2010): 138–52, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2010.523235>.

² J A Mercer, "Teaching the Bible in Congregations: A Congregational Studies Pedagogy for Contextual Education," *Religious Education* 100, no. 3 (2005): 280–95, <https://doi.org/10.1080/00344080591001979>.

³ R Stuart-Buttle, "Theological Education and Professional Practice," in *Christian Faith, Formation and Education*, 2017, 131–46, https://doi.org/10.1007/978-3-319-62803-5_9.

⁴ K Thompson, "The Origins of the Christian Idea of Trinity: Answering Jewish Charges of Heresy; Exhorting Pagans against Polytheism; Countering False Gnostics," *Religions* 15, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15040402>.

Marisi et al., mengidentifikasi setidaknya tiga arus pemikiran yang menggugat doktrin Trinitas dalam konteks Indonesia, yaitu Arianisme yang dihidupkan kembali oleh kelompok Saksi Yehuwa dengan menempatkan Yesus sebagai ciptaan, Sabelianisme dalam wujud baru *Jesus Only* atau *Oneness* yang menolak distingsi pribadi dalam Allah, serta kritik dari sejumlah teolog Islam yang membaca Trinitas sebagai politeisme terselubung.⁵ Posisi kritis tersebut menempatkan jemaat awam dalam situasi sulit, terutama ketika perangkat hermeneutis untuk menjawab tuduhan demikian tidak tersedia secara memadai dalam pembinaan rutin gereja.⁶ Pospíšil mengingatkan bahwa kebingungan doktrinal pra-Nicea muncul justru karena celah literasi teologis di kalangan umat yang tidak memiliki kerangka konseptual untuk menavigasi misteri keesaan Allah.⁷

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika dipertimbangkan dalam dimensi formasi iman. Mouton menggambarkan *faith formation* bukan sebagai transmisi doktrin yang linier, melainkan sebagai perjalanan kovenantal yang bersifat relasional dan berkelanjutan.⁸ Pemahaman demikian menyiratkan bahwa peneguhan iman jemaat terhadap doktrin Trinitas tidak cukup dilakukan melalui khotbah sesekali, melainkan menuntut proses pedagogis yang melibatkan refleksi mendalam, dialog terbuka, dan pendampingan teologis sistematis.⁹ Moyo dan Pali menambahkan bahwa formasi iman selalu beroperasi dalam tegangan antara alat, proses, dan arah transformasi sosial.¹⁰ Itu sebabnya dalam beberapa penelitian mengintegrasikannya dengan bidang yang lain

⁵ Candra Gunawan Marisi et al., “Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (December 16, 2024): 150–65, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.557>.

⁶ Petrus Ng, Nicodemus Welhelem Manuhutu, and Gunawan, “The Economic-Soteriological Dimension of the Doctrine of the Trinity in Pentecostal-Charismatic Perspective: A Biblical-Theological Inquiry,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 9, no. 1 (June 30, 2026): 166–79, <https://doi.org/10.53547/gwwk3358>.

⁷ C V Pospíšil, “New Views on the Problems of Antenicean Trinitarian Heresies,” *Studia Theologica* 27 (2007): 20–41, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77951820984&partnerID=40&md5=ee47b2647190f6546dbfa55e114c5d22>.

⁸ D P Mouton, “Faith Formation as Co-Stepping Covenantal Accompaniment,” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.4102/ve.v46i2.3308>.

⁹ Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, “Iman Dan Logika Dalam Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Holistik Untuk Pembentukan Karakter Naradik,” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 64–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.69>.

¹⁰ M Moyo and K J Pali, “Faith Formation in the Tension Interplay of Tools, Processes and the Course for Social Transformation,” *Acta Theologica* 43, no. 2 (2023): 167–83, <https://doi.org/10.38140/at.v43i2.7792>.

seperti tradisi lisan dan lain sebagainya.¹¹ Ketika gereja lokal kekurangan akses terhadap perangkat teologis mutakhir, formasi iman cenderung berhenti pada tataran moralistik dan kehilangan kedalaman doktrinal.

Perguruan tinggi teologi sebenarnya memproduksi pengetahuan akademik yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, namun sebagian besar hasil penelitian berhenti pada lingkaran pembaca akademik dan tidak menjangkau gereja lokal. Owens-Manley menyebut kesenjangan semacam itu sebagai masalah keterlibatan yang dangkal, yang muncul ketika perguruan tinggi gagal membangun kemitraan jangka panjang dengan komunitas penerima manfaat penelitiannya.¹² Mann menegaskan bahwa pendidikan tinggi Kristen memikul tanggung jawab khusus untuk menjadikan kebaikan bersama sebagai orientasi keterlibatan dengan masyarakat, dan tanggung jawab demikian tidak dapat dipenuhi melalui publikasi jurnal semata.¹³ Welch menggambarkan kemitraan akademik dan komunitas yang ideal sebagai praktik *generative interdependence*, yaitu hubungan saling menumbuhkan yang menempatkan pengetahuan akademik dan kearifan komunitas pada posisi setara.¹⁴ Osmer memberikan kerangka teologis untuk membaca dinamika tersebut melalui empat tugas teologi praktis, yaitu deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis, yang menuntut peneliti teologi untuk tidak berhenti pada penafsiran teks tetapi melanjutkan kerja akademiknya ke ranah praksis komunitas.¹⁵

Observasi awal di Jemaat GBI My Home Tanjung Uban Kota menunjukkan adanya celah penting yang perlu dijawab tentang doktrin Trinitas, seperti pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari jemaat menunjukkan kerentanan literasi yang spesifik dan terukur. Sebagian peserta mengajukan keraguan yang berasal dari paparan terhadap

¹¹ Yanjumsby Yeverson Manafe, "Orality Hermeneutics in the Gospel of Mark and the Timorese Natoni Tradition: A Comparative Library-Based Study," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 9, no. 1 (June 30, 2026): 180–93, <https://doi.org/10.53547/rewkck28>; Ferdinan Pasaribu and Benget Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, March 30, 2025, 81–95, <https://doi.org/10.53547/qkq05y81>.

¹² J Owens-Manley, "DEEPENING LEVELS OF ENGAGEMENT: What Works, What Doesn't, and the Important Role of a Community-Based Research Center," in *Community-Based Research: Teaching for Community Impact*, 2023, 191–204, <https://doi.org/10.4324/9781003443544-15>.

¹³ J Mann, "Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement," *Christian Higher Education* 19, no. 1–2 (2020): 7–25, <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689200>.

¹⁴ S D Welch, "Building Communities of Generative Interdependence," *Religion and Education* 51, no. 1–2 (2024): 31–49, <https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2325853>.

¹⁵ R R Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.

argumen Saksi Yehuwa yang menempatkan Yesus sebagai ciptaan istimewa. Sebagian lain menanyakan posisi rumusan *Jesus Only* yang akhir-akhir ini berkembang di lingkungan Pentakostal tertentu. Tidak sedikit pula yang mengangkat pertanyaan yang dipicu oleh perjumpaan dengan argumen apologetis Islam yang membaca Trinitas sebagai triteisme.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Program Studi Magister Teologi STT Real Batam di GBI My Home Tanjung Uban Kota pada 24 sampai 26 Januari 2026 menawarkan kasus empiris untuk mengisi celah tersebut. Kegiatan tersebut merupakan hilirisasi langsung dari penelitian Marisi et al., yang dipublikasikan di Jurnal Diegesis dengan kajian eksegetis leksikal gramatikal terhadap Ulangan 6:4.¹⁶ Temuan utama penelitian tersebut, yaitu pembacaan *ehād* sebagai kesatuan kompleks yang menjadi titik temu antara monoteisme Ibrani dan doktrin Trinitas, kemudian ditransformasikan menjadi materi katekese yang dapat diakses oleh jemaat awam.

Berdasarkan pemetaan demikian, artikel ini bertujuan merumuskan model hilirisasi penelitian teologi melalui pengabdian masyarakat sebagai sarana penguatan literasi Trinitarian dan peneguhan iman jemaat. Pembahasan akan mengintegrasikan empat dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama menyangkut konstruksi model *research-based community engagement* dalam kerangka teologi praktis. Dimensi kedua menelusuri efektivitas transformasi temuan eksegetis menjadi pengetahuan teologis yang terinternalisasi oleh jemaat. Dimensi ketiga menghadirkan refleksi biblika-sistematika atas teks-teks kunci yang menjadi anchor doktrinal, mencakup Ulangan 6:4 dan 6:5 sebagai fondasi monoteistik, Matius 28:19 sebagai rumusan baptisan Trinitarian, Yohanes 1:1 dan 10:30 sebagai pernyataan keilahian Anak, serta 2 Korintus 13:14 sebagai berkat Trinitarian yang menutup loop kanonis. Dimensi keempat memetakan implikasi institusional bagi pengembangan model PkM berbasis penelitian di lingkungan pendidikan tinggi teologi Indonesia. Kerangka pembahasan demikian diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi diskursus *practical theology*, *public theology*, dan *community engagement* di konteks Asia Tenggara.

¹⁶ Marisi et al., “Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas.”

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai *research-based community engagement* yang menempatkan hasil penelitian akademik sebagai titik tolak pembentukan literasi teologis jemaat. Pendekatan tersebut mengikuti tradisi *community-based research* yang dirumuskan Israel et al., dengan penekanan pada kemitraan setara antara peneliti dan komunitas, partisipasi aktif anggota komunitas dalam seluruh tahapan, serta orientasi pada perubahan yang dirasakan langsung oleh komunitas.¹⁷ Pemilihan pendekatan demikian didasarkan pada keyakinan bahwa pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan tinggi teologi tidak dapat dilakukan melalui pola transmisi pengetahuan satu arah, melainkan harus dibingkai sebagai proses dialogis yang menghormati pengalaman iman komunitas penerima manfaat. Welch menyebut model demikian sebagai *generative interdependence*, suatu praktik keterlibatan yang menumbuhkan kapasitas baik di pihak akademisi maupun komunitas.¹⁸

Kerangka teologis pelaksanaan kegiatan mengacu pada empat tugas *practical theology* yang dirumuskan Osmer, yaitu tugas deskriptif untuk memetakan situasi konkret jemaat, tugas interpretatif untuk membaca persoalan melalui lensa teori dan tradisi, tugas normatif untuk mengevaluasi praksis berdasarkan sumber-sumber teologis, dan tugas pragmatis untuk merancang intervensi yang transformatif.¹⁹ Penerapan kerangka Osmer dilakukan secara berurutan namun saling memengaruhi. Pada tahap deskriptif, tim pelaksana melakukan asesmen awal terhadap kondisi literasi Trinitarian jemaat GBI My Home Tanjung Uban Kota melalui dialog dengan gembala sidang dan beberapa anggota inti jemaat. Pada tahap normatif, hasil eksegesis Ulangan 6:4 dalam penelitian Marisi et al., dijadikan sumber doktrinal utama yang akan dihilirisasi.²⁰ Pada tahap pragmatis, tim menyusun rancangan tiga hari pertemuan dengan kombinasi metode yang akan dijelaskan pada bagian berikut.

Lokasi pelaksanaan berada di GBI My Home Tanjung Uban Kota, Kepulauan Riau, dengan durasi tiga hari berturut-turut pada 24 sampai 26 Januari 2026. Pemilihan

¹⁷ B A Israel et al., "Review of Community-Based Research: Assessing Partnership Approaches to Improve Public Health," *Annual Review of Public Health* 19 (1998): 173–202, <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.19.1.173>.

¹⁸ Welch, "Building Communities of Generative Interdependence."

¹⁹ Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective."

²⁰ Marisi et al., "Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas."

lokasi mempertimbangkan beberapa hal sekaligus, antara lain keterbukaan gembala sidang untuk menerima program pembinaan doktrinal, profil jemaat yang representatif untuk gereja urban dengan latar belakang sosial-ekonomi beragam, serta kebutuhan eksplisit dari pihak gereja akan penguatan literasi doktrinal di tengah meningkatnya paparan jemaat terhadap wacana keagamaan digital. Tim pelaksana terdiri dari dua narasumber utama dengan kualifikasi doktoral di bidang teologi dan pendidikan, satu moderator, satu anggota tim akademik, serta tujuh mahasiswa Program Studi Magister Teologi STT Real Batam yang berfungsi sebagai fasilitator pendamping. Komposisi tim demikian sengaja dirancang untuk menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu transfer pengetahuan kepada jemaat dan pembelajaran pengalaman bagi mahasiswa pascasarjana sebagai bagian dari pendidikan praksis mereka. Stuart-Buttle menyebut konfigurasi demikian sebagai integrasi *theological education and professional practice*, yang menjadikan ruang pengabdian sebagai laboratorium pembentukan kompetensi teologis mahasiswa.²¹

Metode pelaksanaan dirancang sebagai rangkaian intervensi pedagogis berlapis. Lapisan pertama adalah seminar teologis dengan dua sesi utama. Sesi pembuka membahas Ulangan 6:4 dalam konteks monoteisme Ibrani, sementara sesi kedua menjembatani Shema Israel dengan rumusan Trinitas dalam Perjanjian Baru. Lapisan kedua adalah pembelajaran Alkitab interaktif yang membawa jemaat masuk ke dalam pembacaan langsung teks-teks kanonis utama, mencakup Ulangan 6:4 dan 6:5, Matius 28:19, Yohanes 1:1 dan 10:30, serta 2 Korintus 13:14. Hal ini dibutuhkan mengingat bagaimana iman yang dapat bertumbuh melalui pembacaan dan penelaahan Alkitab (bandingkan dengan riset Simanjuntak dkk²²). Lapisan ketiga adalah diskusi terbuka yang memberi ruang bagi jemaat untuk mengajukan keraguan, pertanyaan apologetis, dan pengalaman konkret berhadapan dengan ajaran-ajaran yang menggugat doktrin Trinitas. Lapisan keempat adalah pendampingan reflektif dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh mahasiswa, dengan tujuan memastikan setiap peserta dapat memproses materi sesuai kecepatan dan latar belakang masing-masing. Lapisan kelima adalah penutupan reflektif

²¹ Stuart-Buttle, "Theological Education and Professional Practice."

²² Fredy Simanjuntak et al., "Church-Centric Bible Translation as a Model of Community Service in Seaman Communities," *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (March 27, 2026): 1–19, <https://doi.org/10.53547/fecyvr44>.

yang mendorong peserta merumuskan implikasi praktis dari pemahaman baru bagi kehidupan iman pribadi dan keluarga.

Knight memperingatkan bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas berisiko jatuh ke dalam pola *re-acculturation* yang menyamarkan dominasi pengetahuan akademik atas kearifan komunitas.²³ Untuk menghindari risiko demikian, tim secara sengaja menempatkan diskusi interaktif dan kelompok refleksi pada porsi waktu yang setara dengan seminar utama. Konstruksi keseimbangan demikian memungkinkan suara jemaat tidak sekadar menjadi obyek pendidikan, melainkan mitra dialog yang berkontribusi pada pemaknaan ulang doktrin Trinitas dalam konteks kehidupan konkret mereka. Pendekatan ini selaras dengan apa yang dirumuskan Falk dan Vine sebagai *community-engaged research* yang memprioritaskan resiprositas atas ekstraksi pengetahuan.²⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah observasi partisipatif selama tiga hari kegiatan, dengan fokus pada dinamika diskusi, kualitas pertanyaan jemaat, dan pergeseran pemahaman yang muncul antar sesi. Jalur kedua adalah dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan dari mahasiswa fasilitator yang merangkum tanggapan, kebingungan, dan momen *breakthrough* di kelompok kecil masing-masing. Jalur ketiga adalah refleksi pasca-kegiatan bersama gembala sidang dan beberapa peserta untuk mengevaluasi dampak yang dirasakan setelah kegiatan usai. Triangulasi tiga sumber data tersebut menjadi basis untuk analisis efektivitas hilirisasi yang disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Analisis data mengikuti pendekatan kualitatif interpretatif yang membaca temuan lapangan melalui kerangka teoretis. Penekanan analisis bukan pada pengukuran kuantitatif perubahan pemahaman, melainkan pada pemetaan kualitatif tentang bagaimana temuan eksegetis Ulangan 6:4 ditransformasikan menjadi pengetahuan teologis yang terinternalisasi oleh jemaat. Pendekatan demikian dipilih karena hilirisasi penelitian teologi pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kapasitas hermeneutis

²³ J S Knight, "Re-Acculturation through Community-Based Religious Education," *Religious Education* 106, no. 4 (2011): 398–409, <https://doi.org/10.1080/00344087.2011.588113>.

²⁴ A F Falk and B E Vine, "Supporting Graduate Students to Implement Community-Engaged Research," in *Student Experiences and Educational Outcomes in Community Engagement for the 21st Century*, 2016, 196–224, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0874-8.ch009>.

yang sulit direduksi menjadi angka, namun dapat dibaca melalui jejak naratif perubahan dalam cara jemaat berbicara, bertanya, dan mengartikulasikan iman mereka.

HASIL PEMBAHASAN

Hilirisasi Penelitian Eksegetis sebagai Praktik *Research-Based Community Engagement*

Program pengabdian masyarakat ini dimulai bukan dari kebutuhan jemaat yang dibaca secara abstrak, melainkan dari titik temu antara temuan akademik konkret dan kerentanan literasi teologis yang spesifik. Penelitian Marisi et al., tentang pembacaan *ehād* dalam Ulangan 6:4 menyediakan modal doktrinal yang siap ditransformasikan menjadi materi katekese.²⁵ Argumen sentral penelitian tersebut, yaitu bahwa kesatuan kompleks Allah dalam Shema Israel justru menyediakan fondasi bagi rumusan Trinitas Perjanjian Baru, secara langsung menjawab tiga arus pemikiran yang menggugat doktrin Trinitas dalam konteks Indonesia kontemporer. Posisi tersebut menjadikan artikel di Jurnal Diegesis bukan sekadar publikasi akademik, melainkan sumber daya pedagogis yang menunggu untuk dihilirisasi. Skema alur hilirisasi dari ruang akademik ke ruang jemaat dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan tiga simpul utama berupa publikasi penelitian eksegetis, intervensi pedagogis tiga hari di GBI My Home Tanjung Uban Kota, dan formasi literasi Trinitarian jemaat. Panah resiprokal antar simpul menandakan bahwa pengetahuan tidak bergerak satu arah, melainkan ditransformasikan melalui dialog antara perangkat akademik dan pengalaman iman komunitas.

²⁵ Marisi et al., “Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas.”



Gambar 1 Dokumentasi penyampaian Skema alur hilirisasi Pemaparan

Model yang dibangun dalam program ini memadukan tiga arus konseptual sekaligus. Pertama, Osmer yang menempatkan penelitian teologis dalam siklus deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis.²⁶ Kedua, model yang menekankan kemitraan setara antara peneliti dan komunitas.²⁷ Ketiga, model yang membaca keterlibatan akademik dan komunitas sebagai praktik saling menumbuhkan.²⁸ Integrasi ketiga arus tersebut menghasilkan model hilirisasi yang tidak terjebak pada pola transfer pengetahuan satu arah. Mann menegaskan bahwa pendidikan tinggi Kristen yang serius dengan mandat *common good* harus menempatkan hasil penelitian sebagai sumber daya yang dapat diakses komunitas, bukan komoditas akademik yang tertutup.²⁹

Operasionalisasi model tersebut berjalan pada tiga lapis. Lapis pertama adalah penerjemahan konseptual, yaitu mengubah analisis leksikal gramatikal *ehād* yang teknis menjadi narasi yang dapat ditangkap jemaat awam tanpa kehilangan kedalaman doktrinal. Lapis kedua adalah penyusunan ulang struktur pedagogis sehingga argumen akademik

²⁶ Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective."

²⁷ Israel et al., "Review of Community-Based Research: Assessing Partnership Approaches to Improve Public Health."

²⁸ Welch, "Building Communities of Generative Interdependence."

²⁹ Mann, "Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement."

yang awalnya disajikan dalam alur linear publikasi jurnal dapat disampaikan secara berlapis melalui tiga hari seminar dan pembelajaran Alkitab. Lapis ketiga adalah pelibatan mahasiswa pascasarjana sebagai fasilitator pendamping, yang menjadikan ruang hilirisasi sebagai laboratorium pembentukan kompetensi teologis sekaligus. Dokumentasi suasana seminar pada hari pertama kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2, yang menampilkan momen interaksi antara narasumber dan jemaat saat materi tentang konteks Shema Israel dipaparkan. Suasana yang terlihat dalam dokumentasi menegaskan bahwa pertemuan tersebut berlangsung dalam format dialogis, bukan ceramah monolog, sehingga jemaat tidak diposisikan sebagai pendengar pasif melainkan mitra dialog yang aktif bertanya dan menanggapi argumen yang disampaikan narasumber.



Gambar 2 Suasana seminar hari pertama

Owens-Manley menunjuk bahwa kedalaman keterlibatan komunitas ditentukan oleh keberadaan infrastruktur akademik yang menopang kemitraan jangka panjang.³⁰ Pengalaman tim STT Real Batam dalam program ini menunjukkan bahwa hilirisasi penelitian akan kehilangan dampak strukturalnya bila dirancang sebagai kegiatan satu

³⁰ Owens-Manley, "DEEPENING LEVELS OF ENGAGEMENT: What Works, What Doesn't, and the Important Role of a Community-Based Research Center."

kali tanpa rencana keberlanjutan. Model yang dibangun di GBI My Home Tanjung Uban Kota karena itu sengaja diposisikan sebagai prototipe yang dapat direplikasi di gereja-gereja lain dengan profil kebutuhan literasi doktrinal yang serupa. Jordaan menambahkan bahwa keberlanjutan program berbasis komunitas bergantung pada kemampuan institusi pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum, bukan menempatkannya sebagai aktivitas marjinal.³¹

Posisi unik dari model ini adalah keterhubungannya dengan publikasi penelitian yang sudah terverifikasi secara akademik. Berbeda dengan program pengabdian yang merancang materi pembinaan dari nol, hilirisasi penelitian menjamin bahwa konten teologis yang disampaikan kepada jemaat memiliki akuntabilitas akademik yang dapat dilacak. Pertanggungjawaban demikian menjadi krusial di era ketika otoritas teologis dapat diklaim oleh siapa saja yang memiliki akses ke platform digital, tanpa kewajiban *peer review* atau verifikasi metodologis.

Transformasi Temuan Eksegetis menjadi Literasi Trinitarian Jemaat

Inti dari hilirisasi penelitian terletak pada keberhasilan menerjemahkan temuan akademik menjadi pengetahuan yang terinternalisasi oleh komunitas penerima. Transformasi semacam ini bukan persoalan penyederhanaan bahasa semata, melainkan rekonfigurasi epistemik yang mempertimbangkan cara jemaat awam membangun pengertian doktrinal mereka. Eriksson menegaskan bahwa literasi teologis tidak terbentuk melalui pewartaan kebenaran doktrinal yang final, melainkan melalui proses bertahap di mana jemaat belajar menavigasi sendiri ruang semiotik tradisi iman.³² Asumsi tersebut menuntun tim pelaksana untuk merancang seminar bukan sebagai presentasi temuan penelitian, melainkan sebagai pengalaman terbimbing di mana jemaat diundang menemukan kembali makna *ehād* melalui pembacaan teks yang teliti.

Observasi selama tiga hari kegiatan menunjukkan pergeseran yang dapat dipetakan dalam cara jemaat berbicara tentang Trinitas. Selama sesi pertama, sebagian besar peserta memaknai keesaan Allah secara matematis dan mengalami kesulitan

³¹ M Jordaan, "Ensuring Sustainability in a Community-Based Project Module," *Acta Academica* 44, no. 1 (2012): 224–46, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84864037184&partnerID=40&md5=87717b535fee8256d10348b3cabf0279>.

³² Eriksson, "Do You Understand What You Are Reading?"

menjelaskan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus ketika menghadapi pertanyaan dari kelompok Saksi Yehuwa maupun komunitas lain. Catatan fasilitator menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai status keilahian Yesus muncul secara berulang dalam hampir setiap kelompok diskusi, mayoritas peserta mengartikulasikan keesaan Allah melalui pendekatan matematis yang menempatkan tiga pribadi sebagai persoalan logika yang sulit diselesaikan. Pada hari kedua, setelah pemaparan analisis leksikal *ehād* sebagai kesatuan kompleks, muncul pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan pergeseran kerangka pemikiran, terutama ketika peserta mulai menggunakan analogi yang lebih organik untuk mendiskusikan kesatuan dalam keberagaman. Pada hari ketiga, beberapa peserta sudah mampu menjelaskan kembali argumen tentang relasi Shema Israel dengan rumusan Trinitas Perjanjian Baru menggunakan bahasa mereka sendiri. Mercer (2005) menyebut gejala demikian sebagai indikator literasi kontekstual, yaitu ketika konsep teologis berhenti menjadi rumusan asing dan mulai diadopsi sebagai perangkat untuk membaca pengalaman iman sendiri.

Dinamika diskusi pada hari kedua dapat dilihat pada Gambar 3, yang menampilkan momen tanya jawab dalam sesi pembelajaran Alkitab. Foto memperlihatkan beberapa peserta mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan, sementara fasilitator mahasiswa membantu memetakan respons yang muncul di ruang diskusi. Suasana yang terekam menegaskan bahwa transformasi literasi tidak terjadi melalui ceramah satu arah, melainkan melalui pertukaran yang memberi jemaat ruang untuk menguji argumen dan mengangkat keraguan secara terbuka. Mouton menggambarkan dinamika demikian sebagai *co-stepping covenantal accompaniment*, yaitu pembentukan iman yang berjalan dalam relasi saling mendampingi antara pendidik dan komunitas, bukan dalam hierarki yang menempatkan satu pihak sebagai sumber kebenaran tunggal.³³

³³ Mouton, "Faith Formation as Co-Stepping Covenantal Accompaniment."



Gambar 3 Sesi diskusi dan tanya jawab

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari jemaat menunjukkan kerentanan literasi yang spesifik dan terukur. Sebagian peserta mengajukan keraguan yang berasal dari paparan terhadap argumen Saksi Yehuwa yang menempatkan Yesus sebagai ciptaan istimewa. Sebagian lain menanyakan posisi rumusan *Jesus Only* yang akhir-akhir ini berkembang di lingkungan Pentakostal tertentu. Tidak sedikit pula yang mengangkat pertanyaan yang dipicu oleh perjumpaan dengan argumen apologetis Islam yang membaca Trinitas sebagai triteisme. Tiga arus keraguan tersebut secara mengejutkan persis dengan yang diidentifikasi Marisi et al., dalam pengantar penelitian asli.³⁴ Kesesuaian demikian memperkuat argumen bahwa hilirisasi penelitian teologi paling efektif ketika persoalan akademik yang dibahas memang merefleksikan persoalan riil di tingkat jemaat, bukan ketika penelitian dirancang dalam ruang isolasi akademik yang lepas dari konteks gerejawi.

Fussell memperkenalkan kerangka *lay educator faith formation* yang relevan untuk membaca dampak program.³⁵ Kerangka tersebut mengandaikan bahwa pembentukan literasi teologis jemaat akan berlipat ganda ketika peserta program mampu meneruskan pengetahuan yang mereka peroleh kepada lingkaran kecil mereka, baik

³⁴ Marisi et al., "Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas."

³⁵ R D Fussell, "Feed My Sheep: A Framework for Lay Educator Faith Formation in Catholic Schools," *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 143–64, <https://doi.org/10.15365/joce.2401082021>.

dalam keluarga, kelompok sel, maupun pelayanan gereja. Indikasi ke arah demikian sudah mulai terbaca pada hari ketiga, ketika beberapa peserta menyatakan bahwa mereka akan menyampaikan kembali argumen tentang *ehād* dan Trinitas kepada anggota keluarga yang sebelumnya bingung dengan pertanyaan apologetis dari tetangga. Pernyataan demikian, meskipun masih bersifat awal, menandakan bahwa hilirisasi tidak berhenti pada tiga hari pertemuan, melainkan berpotensi menggelinding sebagai gelombang literasi sekunder di tingkat komunitas yang lebih luas.

Moyo dan Pali mengingatkan bahwa formasi iman bekerja dalam tegangan antara alat, proses, dan arah transformasi.³⁶ Pengalaman tiga hari di GBI My Home Tanjung Uban Kota menunjukkan bahwa alat berupa hasil penelitian eksegetis hanya akan berdampak bila dijalankan melalui proses pedagogis yang menghormati ritme belajar jemaat dan diarahkan pada transformasi yang lebih luas dari sekadar peningkatan kognitif. Penguatan literasi Trinitarian dalam program ini terbukti menyentuh tiga dimensi sekaligus, yaitu pemahaman doktrinal, kesanggupan apologetis, dan kedalaman afektif dalam mengasihi Allah yang Esa sebagaimana dituntut Ulangan 6:5.

Refleksi Biblika-Sistematika atas Anchor Doktrinal Trinitas

Hilirisasi penelitian teologi tidak akan memiliki kedalaman bila kehilangan akar biblika-sistematika yang menopang argumen doktrinalnya. Refleksi pada bagian ini membaca enam teks kanonis yang menjadi jangkar pembahasan selama tiga hari kegiatan, dengan fokus pada bagaimana teks-teks tersebut saling berkelindan untuk membentuk pemahaman Trinitarian yang utuh. Ulangan 6:4 menempati posisi pembuka karena memuat pengakuan iman paling fundamental dalam tradisi Ibrani. Analisis Marisi et al., atas kata *ehād* menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak menyatakan singularitas matematis, melainkan kesatuan kompleks yang mengandaikan adanya unsur-unsur yang menyatu dalam keutuhan tunggal.³⁷ Pembacaan demikian mendapat dukungan dari Oseka yang menelusuri penggunaan bentuk jamak dalam teks-teks Pentateukh oleh Luther

³⁶ Moyo and Pali, "Faith Formation in the Tension Interplay of Tools, Processes and the Course for Social Transformation."

³⁷ Marisi et al., "Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas."

sebagai pintu masuk eksposisi Trinitarian terhadap Perjanjian Lama.³⁸ Kerangka serupa diperkuat Thompson yang menunjukkan bahwa formulasi Trinitas awal justru dirumuskan dalam upaya menjaga monoteisme Ibrani, bukan menentanginya.³⁹

Ulangan 6:5 melanjutkan pengakuan iman Ulangan 6:4 dengan tuntutan eksistensial yang radikal, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Pasangan dua ayat tersebut menyatukan dimensi kognitif dan afektif dalam satu kesatuan teologis yang tidak terpisahkan. Smit membaca dinamika tersebut sebagai dasar bagi pelayanan pastoral misional yang menempatkan pengetahuan doktrinal sebagai akar dari kasih yang terwujud dalam pelayanan.⁴⁰ Implikasinya bagi katekese di GBI My Home Tanjung Uban Kota adalah bahwa peningkatan literasi Trinitarian tidak boleh berhenti pada kemampuan menjelaskan rumusan, melainkan harus berlanjut pada peneguhan komitmen afektif yang menjadikan Allah Tritunggal sebagai pusat kasih dan ibadah jemaat.

Matius 28:19 menjadi rumusan paling eksplisit tentang formula baptisan Trinitarian dalam Perjanjian Baru. Perintah baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dikemukakan dalam bentuk tunggal *eis to onoma*, bukan jamak, yang menegaskan kesatuan ontologis ketiga pribadi tersebut dalam satu nama ilahi. Marisi et al., mencatat bahwa konstruksi gramatikal demikian secara langsung membantah pembacaan triteistik yang sering muncul dari pihak kritikus eksternal.⁴¹ Yohanes 1:1 melanjutkan argumen tersebut dengan pernyataan tentang Firman yang sejak semula bersama Allah dan sekaligus adalah Allah, sementara Yohanes 10:30 mengangkat pernyataan langsung Yesus tentang kesatuan-Nya dengan Bapa. Tiga teks tersebut, jika dibaca bersama, membentuk argumen biblika yang menutup kemungkinan pembacaan Arian yang memposisikan Yesus sebagai ciptaan.

³⁸ M Oseka, "The Historical and Exegetical Context of Luther's Trinitarian Exposition of the Hebrew Bible as Exemplified by His Study of Deuteronomy 4:7," *Sino-Christian Studies* 2016-June, no. 21 (2016): 47–96, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85014806898&partnerID=40&md5=18e88306c53c7c68947e72c24df297a0>.

³⁹ Thompson, "The Origins of the Christian Idea of Trinity: Answering Jewish Charges of Heresy; Exhorting Pagans against Polytheism; Countering False Gnostics."

⁴⁰ G H Smit, "Pastoral Ministry in a Missional Age: Towards a Practical Theological Understanding of Missional Pastoral Care," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1382>.

⁴¹ Smit.

Lanskap diskusi peserta saat membahas teks-teks tersebut dapat dilihat pada Gambar 4, yang menampilkan momen pemaparan narasumber pada hari kedua kegiatan. Foto memperlihatkan jemaat yang membuka Alkitab masing-masing sambil menyimak penjelasan tentang keterkaitan Ulangan 6:4 dengan Matius 28:19 dan Yohanes 1:1. Suasana yang terekam memperlihatkan bahwa pembelajaran Alkitab tidak berlangsung dalam mode pasif, melainkan dalam mode partisipatif di mana jemaat secara aktif memverifikasi argumen yang disampaikan terhadap teks Alkitab di tangan mereka.



Gambar 4 Pembelajaran Alkitab partisipatif

2 Korintus 13:14 menutup dengan berkat Trinitarian yang dirumuskan Paulus dalam bentuk ringkas namun komprehensif. Berkat tersebut menyebut anugerah Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus dalam susunan paralel yang menempatkan ketiga pribadi pada posisi setara secara ontologis sekaligus berbeda dalam relasi fungsional. Pospíšil menegaskan bahwa formulasi berkat Pauline semacam ini menjadi salah satu fondasi bagi perumusan doktrin Trinitas dalam tradisi pra-Nicea, jauh sebelum konsili-konsili awal mengkristalkan rumusannya.⁴² Kesetaraan ontologis tersebut menyediakan jawaban terhadap pembacaan Sabelianisme yang justru menolak

⁴² Pospíšil, "New Views on the Problems of Anteneican Trinitarian Heresies."

distingsi pribadi dengan menempatkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai modus penampakan dari satu pribadi yang sama.

Refleksi atas keenam teks tersebut menunjukkan bahwa argumen Trinitarian Marisi et al., tidak berdiri di atas Ulangan 6:4 secara terisolasi, melainkan terhubung dengan jaringan teks kanonis yang saling menguatkan.⁴³ Hilirisasi penelitian akan kehilangan kedalamannya bila hanya menyajikan satu teks tanpa menghadirkan jaringan teks pendukung yang membentuk argumen kanonis utuh. Pengalaman tiga hari di Tanjung Uban Kota menunjukkan bahwa jemaat justru paling tergerak ketika diajak melihat jaringan teks tersebut secara bertahap, sehingga doktrin Trinitas tidak lagi tampak sebagai rumusan filsafat asing, melainkan sebagai pembacaan yang setia atas seluruh kanon Alkitab.

Implikasi Institusional dan Pengembangan Model PkM Berbasis Penelitian

Refleksi atas pelaksanaan program di GBI My Home Tanjung Uban Kota menghasilkan beberapa implikasi institusional yang menuntut perhatian sekolah tinggi teologi di Indonesia. Implikasi pertama menyangkut posisi pengabdian masyarakat dalam ekosistem Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama ini banyak program pengabdian dirancang sebagai aktivitas terpisah yang tidak terhubung dengan jalur penelitian institusi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengabdian justru paling bermakna ketika diposisikan sebagai kelanjutan dari penelitian, bukan kegiatan paralel yang berjalan sendiri. Stuart-Buttle menegaskan bahwa pendidikan teologi memperoleh kedalaman praksisnya ketika ruang akademik, gereja lokal, dan komunitas penerima manfaat dihubungkan dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan.⁴⁴

Implikasi kedua berkaitan dengan kapasitas mahasiswa pascasarjana sebagai fasilitator hilirisasi. Pelibatan tujuh mahasiswa Magister Teologi dalam program ini tidak hanya memberi kontribusi pada pelaksanaan teknis, melainkan juga menjadi laboratorium pembentukan kompetensi teologis yang utuh. Mahasiswa mengalami secara langsung bagaimana publikasi akademik ditransformasikan menjadi materi katekese, bagaimana argumen eksegetis diuji oleh pertanyaan jemaat, dan bagaimana perangkat teori

⁴³ Marisi et al., "Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas."

⁴⁴ Stuart-Buttle, "Theological Education and Professional Practice."

dihadapkan pada realitas pastoral konkret. Knight menyebut konfigurasi semacam ini sebagai *re-acculturation* yang berarah ganda, yaitu pembentukan ulang kapasitas mahasiswa sekaligus kapasitas komunitas, yang berlangsung dalam ruang pertemuan yang sama.⁴⁵

Implikasi ketiga menyangkut perumusan model PkM berbasis penelitian sebagai genre pengabdian yang dapat direplikasi. Model tersebut menuntut tiga prasyarat institusional, yaitu publikasi penelitian yang sudah terverifikasi sebagai modal doktrinal, kerangka teologi praktis yang menjamin keterhubungan riset dan praksis, serta kemitraan dengan gereja lokal yang dirancang untuk keberlanjutan jangka panjang. Mann menempatkan kombinasi tiga prasyarat tersebut sebagai indikator dari pendidikan tinggi Kristen yang serius dengan mandat kebaikan bersama, bukan sekadar institusi yang memenuhi formalitas Tri Dharma.⁴⁶

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa hilirisasi hasil penelitian teologi melalui pendekatan *research-based community engagement* efektif dalam meningkatkan literasi Trinitarian jemaat GBI My Home Tanjung Uban Kota. Kegiatan yang mengintegrasikan seminar teologis, pembelajaran Alkitab, diskusi interaktif, dan pendampingan mampu memperkuat pemahaman jemaat terhadap doktrin Trinitas sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons berbagai isu apologetika secara lebih tepat. Selain memberikan dampak bagi jemaat, program ini juga menjadi wahana pembelajaran praktik bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan penelitian, pelayanan, dan pengabdian kepada masyarakat. Model PkM berbasis hilirisasi penelitian yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan potensi untuk direplikasi pada gereja maupun komunitas Kristen lainnya sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi teologi perlu mengembangkan program pengabdian yang berkelanjutan dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebagai materi pembinaan jemaat serta memperkuat kemitraan dengan gereja lokal agar dampak pengabdian dapat berlangsung secara berkesinambungan.

⁴⁵ Knight, "Re-Acculturation through Community-Based Religious Education."

⁴⁶ Mann, "Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement."

DAFTAR PUSTAKA

- Eriksson, A.-L. "Do You Understand What You Are Reading?" *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 64, no. 2 (2010): 138–52.
<https://doi.org/10.1080/0039338X.2010.523235>.
- Falk, A F, and B E Vine. "Supporting Graduate Students to Implement Community-Engaged Research." In *Student Experiences and Educational Outcomes in Community Engagement for the 21st Century*, 196–224, 2016.
<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0874-8.ch009>.
- Fussell, R D. "Feed My Sheep: A Framework for Lay Educator Faith Formation in Catholic Schools." *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 143–64.
<https://doi.org/10.15365/joce.2401082021>.
- Israel, B A, A J Schulz, E A Parker, and A B Becker. "Review of Community-Based Research: Assessing Partnership Approaches to Improve Public Health." *Annual Review of Public Health* 19 (1998): 173–202.
<https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.19.1.173>.
- Jordaan, M. "Ensuring Sustainability in a Community-Based Project Module." *Acta Academica* 44, no. 1 (2012): 224–46.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84864037184&partnerID=40&md5=87717b535fee8256d10348b3cabf0279>.
- Knight, J S. "Re-Acculturation through Community-Based Religious Education." *Religious Education* 106, no. 4 (2011): 398–409.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2011.588113>.
- Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Iman Dan Logika Dalam Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Holistik Untuk Pembentukan Karakter Naradik." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 64–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.69>.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Orality Hermeneutics in the Gospel of Mark and the Timorese Natoni Tradition: A Comparative Library-Based Study." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 9, no. 1 (June 30, 2026): 180–93.
<https://doi.org/10.53547/rewkck28>.

- Mann, J. "Mission Animation: Christian Higher Education, the Common Good, and Community Engagement." *Christian Higher Education* 19, no. 1–2 (2020): 7–25. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689200>.
- Marisi, Candra Gunawan, Alex Djuang Papay, Upa Silaen, and Jabes Pasaribu. "Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 Dan Implikasinya Dalam Pemahaman Trinitas." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (December 16, 2024): 150–65. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.557>.
- Mercer, J A. "Teaching the Bible in Congregations: A Congregational Studies Pedagogy for Contextual Education." *Religious Education* 100, no. 3 (2005): 280–95. <https://doi.org/10.1080/00344080591001979>.
- Mouton, D P. "Faith Formation as Co-Stepping Covenantal Accompaniment." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.4102/ve.v46i2.3308>.
- Moyo, M, and K J Pali. "Faith Formation in the Tension Interplay of Tools, Processes and the Course for Social Transformation." *Acta Theologica* 43, no. 2 (2023): 167–83. <https://doi.org/10.38140/at.v43i2.7792>.
- Ng, Petrus, Nicodemus Welhelem Manuhutu, and Gunawan. "The Economic-Soteriological Dimension of the Doctrine of the Trinity in Pentecostal-Charismatic Perspective: A Biblical-Theological Inquiry." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 9, no. 1 (June 30, 2026): 166–79. <https://doi.org/10.53547/gwwk3358>.
- Oseka, M. "The Historical and Exegetical Context of Luther's Trinitarian Exposition of the Hebrew Bible as Exemplified by His Study of Deuteronomy 4:7." *Sino-Christian Studies* 2016-June, no. 21 (2016): 47–96. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85014806898&partnerID=40&md5=18e88306c53c7c68947e72c24df297a0>.
- Osmer, R R. "Practical Theology: A Current International Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.

- Owens-Manley, J. "DEEPENING LEVELS OF ENGAGEMENT: What Works, What Doesn't, and the Important Role of a Community-Based Research Center." In *Community-Based Research: Teaching for Community Impact*, 191–204, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003443544-15>.
- Pasaribu, Ferdinan, and Benget Parningotan. "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, March 30, 2025, 81–95. <https://doi.org/10.53547/qkq05y81>.
- Pospíšil, C V. "New Views on the Problems of Antenicean Trinitarian Heresies." *Studia Theologica* 27 (2007): 20–41. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77951820984&partnerID=40&md5=ee47b2647190f6546dbfa55e114c5d22>.
- Simanjuntak, Fredy, Russ Perry, Matius Lim, Timotius Mangiring Tua Togatorop, and Daniel Robert Tangkere. "Church-Centric Bible Translation as a Model of Community Service in Seaman Communities." *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (March 27, 2026): 1–19. <https://doi.org/10.53547/fecyvr44>.
- Smit, G H. "Pastoral Ministry in a Missional Age: Towards a Practical Theological Understanding of Missional Pastoral Care." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1382>.
- Stuart-Buttle, R. "Theological Education and Professional Practice." In *Christian Faith, Formation and Education*, 131–46, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62803-5_9.
- Thompson, K. "The Origins of the Christian Idea of Trinity: Answering Jewish Charges of Heresy; Exhorting Pagans against Polytheism; Countering False Gnostics." *Religions* 15, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15040402>.
- Welch, S D. "Building Communities of Generative Interdependence." *Religion and Education* 51, no. 1–2 (2024): 31–49. <https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2325853>.